

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PARADIGMA HUMANIS

Subaidi

Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Progam Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepar
e-mail : zubaidimasyhud@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Pendidikan Islam sebagaimana Yusuf Qardhawi (1980: 39) adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Karenanya, pendidikan merupakan pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) yang berorientasi pada bentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu isi dari tujuan pendidikan nasional adalah menghargai realitas kemanusiaan dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (manusia). Islam pada masa kejayaannya menjadi pusat kajian berbagai disiplin ilmu, hal ini terbukti dengan bermunculannya para ilmuwan muslim. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu intelektualisme Islam itu mulai redup seiring dengan pemahaman dan budaya taqlid, padahal al-Qur'an banyak memberikan isyarat agar mengkaji semua disiplin ilmu, tidak terbatas ilmu-ilmu agama saja. Hal ini bisa dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian pengkajian Islam secara komprehensif baik ilmu agama maupun umum adalah sebagai Paradigma Pendidikan Islam Humanis atau dengan kata lain memanusiakan manusia sesuai dengan tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Paradigma, dan Humanis.

2 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

ABSTRACT

One of the teachings of Islam are oblige to his people to carry out education, because with education, people can get a good lunch and purposeful life. Islamic education as Yusuf Qaradawi (1980: 39) is a fully human education, intellect and heart, spiritual and physical, moral and skills. Because of Islamic education to prepare people to live, either in a safe state and war; and prepare to face the public with all the goodness and wickedness, sweet and bitter. Therefore, education is a human back pemanusiaan (humanization) shape oriented individual who is able to understand the reality itself and the surrounding community and aims to create social change significantly in the life of mankind. One of the contents of the national education goals is to appreciate the reality of humanity and the potential that owned learners (human). Islam in its

heyday at the center of the study of various disciplines, it is proved by the emergence of Muslim scientists. But as time went on it started to dim Islamic intellectualism as cultural understanding and taqlid, whereas the Koran many signaled that examines all disciplines, not limited only religious sciences. This can be seen from the verses of the Koran were ordered to examine the verses kauniyah. Thus Islam is the comprehensive assessment of both religious and secular sciences is as Islamic Education Paradigm Humanist or in other words humanizing accordance with the main task of man as a vicegerent on earth.

Keywords : Islamic education, Paradigm, and Humanist

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa (Hasan, 2000: 29). Berangkat dari arti penting pendidikan ini, terutama pendidikan agama Islam, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi, yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis (Freire, 2001, dikutip Resensi Amanat, 2001: 16). Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan *di-insan kamil-kan* melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Fadjar, Tholkah, 2004: v). Sebagaimana pernyataan Ahmad Tafsir (2006: 46) bahwa pendidikan itu harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Karena itu tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Dalam bagian lain, Paulo Freire (1984: 43) juga mengatakan bahwa hakekat dari pendidikan adalah pembebasan, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek yang terarah kepada obyek, menghasilkan pengetahuan, yang diekspresikan melalui bahasa. Disamping itu, pendidikan juga pembebasan yang memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *Man of Action* untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan.

Pada ruang lingkup pembagian ilmu dan tujuan memperoleh ilmu dalam pendidikan Islam, Jawwad Ric;la (2002: 74) membagi dalam tiga aliran: 1) agamis-konservatif (*al-Muhafit;f*), 2) aliran religius-rasional (*ad-Diniy al-Aqlaiy*), dan 3) aliran pragmatis-instrumental (*az-Zarai'iy*). Dari tiga aliran Jawwad Ric;la yang memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam, salah satunya adalah aliran agamis-konservatif (*al-Muhafi<J*), karena aliran ini dalam bergumul dengan persoalan

pendidikan cenderung bersikap mumi keagamaan. Ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Pemikiran pendidikan kental dengan *trend* nuansa agamis, sehingga *trend* lain menjadi tidak dominan. Agama sangat menjiwai pola pikir dan cara pandang seseorang hingga pendidikan dijadikan sebagai instrumen terencana untuk

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

4 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

mencapai tujuan. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) (Achmadi, 1992: 16).

Banyak pihak mengatakan bahwa, telah terjadi "dehumanisasi" pendidikan, dengan indikasi terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bahkan pendidikan mengalami "kegagalan", hal ini terlihat dari beberapa kasus dan akibat dari perbuatan buruk orang-orang yang lepas dari kontrol ajaran agama yang belakangan banyak muncul ke permukaan, seperti, nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik¹ dan hedonistik² yang menafikan aspek etika-religius, moralitas dan humanistik (Arifin, 1991: 57).

Kasus-kasus kekerasan yang belakangan ini merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan, seperti adanya konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan Pemilukada yang berlangsung di seluruh kawasan tanah air, membuat kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin mengenaskan. Fakir-miskin dan korban bencana alam itu makin tak terurus saat elite partai dan bahkan tokoh agama terperangkap perebutan kekuasaan materiil. Kerakusan kapitalistik dan politik yang cenderung korup adalah lahir akibat perilaku yang berorientasi hanya bagi peraihan kekayaan harta (an-Najar, 2004: 66).

Banyak persoalan yang membuat kalangan praktisi pendidikan merasa kurang percaya diri ketika mengamati proses dan hasil pendidikan selama ini. Pendidikan dan pengajaran yang selayaknya mampu menghasilkan pribadi-pribadi pilihan dan memiliki martabat terpuji, ternyata jauh panggang dari harapan yang sebenarnya. Anomali-anomali³ (Kuhn, 2008: 52) justru banyak dilakukan oleh "kaum terpelajar". Adanya kasus moral remaja dan anak yang sering terjadi seperti free sex,⁴ adanya tawuran antar sekolah di kota-kota besar, munculnya pelajar putri sebagai mucikari di Surabaya, pengeroyokan terhadap kepala sekolah dan guru ketika ada salah satu siswa tidak lulus UN. Ini sangat mengkhawatirkan jika tidak segera dilakukan gerakan secara bersama-sama untuk merubah model pendidikan yang telah berjalan selama ini.

Ini semua mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran yang signifikan dalam proses membangun kepribadian anak bangsa yang

mempunyai jiwa sosial dan kemanusiaan. Radikalisme agama adalah salah satu problem nasional yang perlu dipecahkan. Salah satu upaya strategis mengikis itu semua adalah membangun paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (*humanis*). Pendidikan, sesungguhnya bukan semata-mata momen "ritualisasi", akan tetapi implementasi dua variabel pokok yaitu teoritis dan praktis (Kadir, 1992: 296), untuk menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi dan sarat keilmuan yang meniscayakan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada.

Kemajuan teknologi dan globalisasi menghilangkan sekat dunia. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia sana, pada saat bersamaan bisa disaksikan di dalam rumah kita sendiri melalui layar televisi, internet, dan fasilitas teknologi informasi lainnya yang secara langsung maupun tidak, semua itu akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak pada usia remaja yang memiliki kecenderungan untuk mencoba-coba sesuatu, tidak sabar, mudah terbujuk dan selalu mengunggulkan ego pribadinya. Fakta tersebut memerlukan perhatian dari pendidikan, utamanya pendidikan agama Islam.

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar (QS. al-'Alaq, 96: 1-5). *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT. (QS. Al-Hajj, 22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah, 58: 11, al Nahl, 16: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*). Sebagaimana hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur (al-Gazali, 1969: 5 dan 89). *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW. memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam* (Mas'ud,

2002: 65) meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW. sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik *Jahiliyyah*' Arab menuju masyarakat yang berbudaya (Fazlurrahman, 1979: 1-2). Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa (Gibb, 1953: 90). Dalam fase ini, orisinalitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi *ilham* bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir di bidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini. Prestasi besar Islam era inilah yang membuat orang seperti Mehdi Nakosteen, dalam *'History of Islamic Origin of Western Education*, Philip K. Hitti dalam *The Arab: A. Short History* dan Montgory Watt dalam *The Influence of The Islam dan Islamic Spain* mengaku bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia Barat (Ismail, 2003: 15-16).

Namun kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam (Zuhairini, 1995: 110). Pergulatannya dengan dunia Barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab kemunduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke Barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler (Ismail, 2003: 15-16).

Problem diatas masih diperparah dengan maraknya *symptom* dikotomik dan maraknya tradisi *taqlid* di kalangan umat Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic teaming* identik dengan *ke-jumud-an*, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan.

Kondisi ini diperparah dengan cara berpikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non-Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non-agama (*Secular*

Sciences) dan bentuk-bentuk dikotomi lainnya {Mas'ud, 2002: 65}. Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara non-muslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). *Symptom* dikotomi ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.⁵ Ilustrasi diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al-Quran sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan *insan kamil* di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam *dehumanisasi*. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian, daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama *dehumanisasi* pendidikan {Freire, terj. Prihantoro dan Fudiyartanto, 2002: 190}.⁶

Mengingat pendidikan merupakan pemanusiaan kembali manusia (*humanisasi*) yang berorientasi pada bentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya serta bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia, maka salah satu isi dari tujuan pendidikan nasional adalah menghargai realitas kemanusiaan dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (manusia). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu dikelola secara humanis, tidak menggunakan sistem yang memiliki nuansa otoritarianisme, karena sistem ini kurang menghargai nilai-nilai demokratis, keadilan, kemanusiaan (*humanisasi*) dan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik {manusia}. Dari pemikiran diatas, tulisan ini diharapkan mampu mengeksplorasi universalitas ajaran Islam dalam teks al Quran tentang *humanisme* dan implikasinya dalam pendidikan Islam sebagai kerangka paradigmatis.

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

B | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 232). Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan, kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta

aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Joe Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas (Tafsir, 1995: 5-6). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal (Nata, 2001: 101).

Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah (Zuhairini, 1995: 98). Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Adapun pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam

Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis | Subaidi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 9

memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (al-Qardhawi, 1980: 39).

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia

dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulang, 1980: 94).

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Anshari, 1976: 85).

Omar Mohammad at-Toumy as-Syaibany (1979: 399) mengatakan bahwa ia sebagai proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya atau masyarakat serta alam sekitar melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Zakiah Darajat (2008: 28) mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku terbentuk pribadi menuju kesejahteraan hidup.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of Islam*. Bisa dipahami bahwa "pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam".

Terkait dengan konteks ini, Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Abdul Mujib

(2008: 26) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

10 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Terkait dengan definisi tersebut diatas, lahirlah tiga prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu.
- 2) Sebagai model, maka Rasulullah SAW. sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab 33:21)⁷ yang dijamin oleh Allah SWT. memiliki akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) (QS. Al-Qalam 68:4).⁸
- 3) Pada diri seorang manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. Asy-Syam 91:7-8),⁹ potensi negatif seperti lemah (QS. An-Nisa' 4: 28)¹⁰ (Bukhari Umar, t.t.: 26).

Dapat dipahami bahwa, pengertian tersebut menfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah SWT. kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi hajat hidupnya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam (Azra, 1999: 6).

Jadi, konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanis, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata lewat pendidikan intelek dan kecerdasan, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam terkait dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu memiliki jenjang yang sama di hadapan Allah SWT., pembedanya adalah kadar ketaqwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif

Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis | Subaidi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | II

HUMANISME

Kata "humanis" dalam *Kamus Ilmiah Populer* berarti, suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal (Al-Barry dan Hadi, 2008: 134). Humanis sebagai aliran filsafat modern yang "anti-religius", Tetapi dalam pengertian yang lain, dimana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia (Mas'ud, 2002: 129).

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang (Michael Sastrapratedja SJ: 2006). Menurutnya, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak *humanisme*. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah

harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia. Dan makna *humanisme* menjadi lebih kentara dan berfungsi justru pada saat konsep humanisme diperdebatkan. Makna itu selalu "menggelincir" dari pengertian yang tetap.

Sejauh manusia masih mempertanyakan apa artinya menjadi manusia, maka *humanisme* sebagai pandangan hidup dan sebagai filsafat masih relevan. *Humanisme* dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus Umum mendefinisikan *humanisme* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

12 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun" (Encarta, 1999).

Penerapan teori humanis dalam ranah pendidikan, sebagaimana pandangan Gage dan Berliner terdapat beberapa prinsip dasar dari pendekatan humanistik yang bisa diterapkan untuk mengembangkan pendidikan :

1. Peserta didik akan belajar dengan baik, apa yang ia inginkan dan perlu ia ketahui. Saat ia telah mengembangkan kemampuan untuk menganalisa apa dan mengapa sesuatu penting untuknya, sesuai dengan kemampuan yang ada, kemudian untuk mengarahkan perilakunya untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Peserta didik akan belajar dengan lebih mudah dan cepat. Sebagian besar pendidik dan ahli teori belajar akan setuju dengan pernyataan ini, meskipun mereka mungkin akan tidak setuju tentang apa tepatnya yang menjadi motivasi peserta didik tersebut.
2. Mengetahui bagaimana cara belajar, ini lebih penting dari pada membutuhkan banyak pengetahuan. Dalam dunia sosial dewasa ini, keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dan berganti dengan begitu sangat cepat, pandangan ini banyak dirasakan diantara kalangan pendidik atau guru, terutama datang dari sudut pandang kognitif.

3. Evaluasi diri, ini adalah satu-satunya evaluasi untuk pekerjaan bagi peserta didik. Penekanannya adalah fokus kepada perkembangan internal dan regulasi diri. Terkait dengan konteks ini, banyak tenaga pengajar yang sepakat bahwa model evaluasi ini adalah hal yang penting, mereka juga akan mengawal bahwa ini adalah sebuah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dunia eksternal. Pertemuan dengan pengharapan eksternal seperti ini menghadirkan pertentangan pada sebagian besar teori humanistik.
4. Perasaan, ia adalah sama penting dengan kenyataan. Banyak tugas dari pandangan humanistik seakan menvalidasi poin ini dan dalam satu area, pendidik yang berorientasi humanistik membuat sumbangan yang berarti untuk dasar pengetahuan yang ada.
5. Murid akan belajar dengan lebih baik dalam lingkungan yang tidak mengancam. Ini adalah salah satu area dimana seorang pendidik humanistik telah memiliki dampak dalam praktik pendidikan. Orientasi yang mendukung saat ini adalah lingkungan harus tidak mengancam baik secara psikologis, emosional dan fisik.

HUMANIS DALAM ISLAM

Islam sebagai agama, pedoman dan tuntutan bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan, di dalamnya tertuang ajaran-ajaran yang memiliki keterkaitan bagaimana manusia menjalani kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Keberadaan Islam yang demikian, disebut sebagai agama yang kokoh (*ad-din al-qayyim*), sehingga ajaran Islam tersebut merasuk kepada seluruh dimensi kehidupan umat manusia. Secara substantial, ajaran Islam berisi tentang tuntutan bagi umat manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara fungsional, Islam memiliki visi dan misi pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu kemanusiaan. Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang menjadikan manusia sebagaimana adanya, atau lebih tepatnya, Islam selaras dengan *fitrah* manusia. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Ar-Rum: 30:

{ .JI ,&1 .ta.. -1.,W "J l,j.,1'. ° I -!.. il ,&1 i-i.,. · .!UJ .H !.. ij

... ..

, i;:.... ° .. '- " .r-

, " ',-: :

,... .. J r-;

الْقِيَمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama agama (Allah),

tetaplah atas fitrah Allah (agama) yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (/tu/ah) agama yang /urus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Dari ayat di atas, terjalin suatu pengertian, bahwa fitrah manusia pada dasarnya selaras dengan fitrah (agama) Allah. Demikian juga sebaliknya, agama Islam sebagai fitrah Allah yang selaras dengan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksud ini, mengacu pada fitrah manusia bermakna keadaan asli alami yang dibawa manusia ketika lahir (Rosyidi, 2004: 34). Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut, akan dibahas terkait dengan manusia menurut pandangan Islam yang akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang meliputi hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia.

Pendidikan humanis merupakan tanggapan dan kritik terhadap praktik pendidikan tradisional (Mulkhan, 2002: 127). Ciri pendidikan tradisional yang ditolak kalangan humanis adalah: guru otoriter, pengajaran menekankan buku teks, siswa pasif hanya mengingat informasi dari guru, ruang belajar terbatas

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

14 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

di kelas yang terasing dari kehidupan nyata dan menggunakan hukuman fisik dan menakut-nakuti siswa untuk membangun kedisiplinan. Konsep humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Manusia memiliki potensi unik pada ranah biologis, sosial, intelektual dan spritual, yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh dan melalui proses pendidikan.

Penekanan pendidikan dan pengajaran pada anak atau siswa secara individual sebagaimana dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Knight (1982: 87) menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai *"helping the student become 'humanized' or 'self-actualized' -helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential"* {John D. McNeil, 1972: 6}. Pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak atau siswa supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia {Mangunwijaya, 2001: 160}. Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan Knight, *"Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear*

of failure" {Knight, 1982: 88). Sesuatu yang mendasar dalam konteks pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku" {Freire, terj. Prihantoro dan Fudiyartanto, 2002: 190).

Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip-prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis. Seorang pendidik humanis selalu membuka ruang kebebasan pada setiap individu untuk

Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis | Subaidi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 15

membangun diri sesuai cita-cita yang dicanangkan. Tujuannya adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 1994: 21).

Hakikat pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mulkhan mencakup tiga entitas, yaitu; 1) Pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Maksudnya, kesadaran perlu ditempatkan sebagai keunikan diri sebagai pengalaman otentik akar pendidikan, pengembangan politik

kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi . kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. 2) Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Maksudnya, proses pendidikan perlu ditempatkan sebagai media pengayaan (akumulasi) pengalaman. 3) Pendidikan sebagai proses penyadaran. Hakikat pendidikan menurut Mulkhan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas *universum*. Penyadaran bukan awal sebuah dinamika kehidupan melainkan akar dari seluruh· dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Sementara itu, aplikasi konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam menyentuh wilayah tujuan, kurikulum, evaluasi, metode, pendidik dan peserta didik.¹¹

Menurut Munir Mulkhan (2007: 90) sebagaimana dalam Disertasi Subaidi (2013: 99) bahwa telah digariskan dalam al-Quran, khususnya yang termaktub dalam QS. al-'Alaq (96): 1-5, tentang kerangka dasar wawasan pengetahuan dalam

pendidikan Islam. Disini pengetahuan manusia disebut dengan "pembacaan" (*al-qira'ah*) yang meliputi dua wilayah pokok, yakni; 1) pembacaan "kitab penciptaan, dan 2) pembacaan "kitab tertulis". Pembacaan terhadap "kitab penciptaan" dapat berupa: pembacaan terhadap asal kejadian, kehidupan, dan akhir kejadian, pembacaan pagelaran semesta dan pembacaan fenomena sosial-kemasyarakatan. Pembelajaran pengetahuan keagamaan bisa disatukan dengan semua bahan ajar dari berbagai ragam bidang ilmu kealaman dan sosial-humaniora. Pembelajaran ilmu kealaman seperti fisika, biologi, geofisika, atau pembelajaran ilmu dalam gugus sosial-humaniora seperti sejarah, sosiologi dan lain-lain sekaligus mengandung muatan kepribadian berbasis keagamaan.

Pembentukan nilai-nilai manusia yang selaras dengan tujuan penciptaannya sangat diperlukan. Sebagaimana kehendak Allah SWT. menjadikan manusia

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

16 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

sebagai *khalifah* di muka bumi. *Khalifah* adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan (Fuad Nashori, 2003: 33). Selain dari tujuan penciptaan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah, tujuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai wakil Allah dimuka bumi (*Khalifatullah Fil Ard*). Hal ini secara jelas di tegaskan di dalam Al-Quran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi." (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Tujuan penciptaan manusia ini juga mengandung tugas dan fungsi manusia sebagai *khalifahtullah fl/ ard*. Karena Allah adalah Dzat yang menguasai dan memelihara alam semesta (*Rabbul 'Alamin*), maka tugas utama manusia sebagai wakil Tuhan adalah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya, oleh KH. Sahal Mahfudh diistilahkan memberlakukan fungsi *'imarah al-ardl*.

Manusia berperan sebagai *Khalifatullah fl a/-ardl* telah diberikan identitas dan kemampuan dasar, antara lain: *pertama*, manusia sebagai makhluk berpikir. Tanda identitasnya adalah manusia diberi *a/-'aql* (akal). Logikanya, tidak mungkin Allah SWT. memerintahkan umat manusia untuk berpikir kalau tidak dibekali dengan alatnya berupa akal, berbekal adanya akal, manusia dapat berpikir, dan lewat kemampuan berpikir ini, dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, lewat ditemukan ilmu pengetahuan, manusia berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, dunia-akhirat. Dari sinilah letak kebebasan manusia untuk berpendapat sebagai akumulasi dari proses berpikir yang mendalam dan ilmiah.

Kedua, manusia sebagai makhluk yang bisa untuk dididik. Allah SWT. telah membekali manusia dengan segenap kemampuan belajar dan mengetahui. Kedua

tujuan penciptaan manusia tersebut, bisa dipahami adanya beban dan tanggung jawab manusia, baik terhadap Allah, masyarakat, dan terhadap diri sendiri. Dan kedua fungsi tersebut pada hakikatnya merupakan fitrah atas penciptaan manusia yang sejalan dengan fitrah agama Islam itu sendiri, yakni sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*. Terkait dengan wujud manusia itu sebagai makhluk yang bisa dididik, maka amanat kepada manusia diantaranya adalah memberikan pelayanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama

(*rahmatan lili 'alamin*) dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanat sebagai wakil Allah di muka bumi. Tentang kesediaan manusia menerima amanat ini digambarkan dalam al-Qur'an bahwa langit, gunung dan bumi menolak amanat itu, namun manusia menerimanya.

Pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain (Djuwaeli, 1998: 73). Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada wahyu Tuhan, sehingga manusia selalu melancarkan " *'amr al-ma'ruf nahyi 'an al-munkar*", sebagai bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai *'abdullah* maupun *khalifatullah* yang mana di dalamnya tercermin kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Kebebasan dalam pandangan pendidikan Islam yang perlu digaris bawahi adalah masih adanya keterikatan dengan norma-norma dan pesan-pesan *Ilahiyah* baik yang terangkum dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Jadi, yang dimaksud dengan humanisasi pendidikan Islam dalam Karya Ilmiah ini adalah penerapan konsep humanisme dalam pendidikan Islam secara riil sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan digambarkan oleh Allah SWT. melalui firman-Nya dalam QS. Ali Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

"Maka disebabkan rahmat Allah/ah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. •

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *an-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya (al-Baqi, 1997 M/1418H: 152-153). Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187:

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ وَالْأَمْرَ وَالنَّهْيَ وَالْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. /tu/ah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa".

Ayat tersebut intinya menjelaskan tentang perintah untuk *rtikaf* ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa *rtikaf*.

Berikutnya dalam QS. Ali Imran 3:47:

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ وَالْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

وَمَا يَتَّبِعُ الْبَشَرُ إِلَّا الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ

فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku

Ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. yang telah menjadikan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *an-Nas* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali (al-Baqi, 1997 M/1418H: 895-899). Term *an-Nas* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13:

، ٢٠٠

i 11J-Vail -1td'

."JA"

، ٢٠٠ : ' , afa.

I' \!111;; f ti

؛ 'I'J , rJ,, . "

، "1' "r. -

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَارِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal di antara mereka.

Ketiga, term *Bani Adam* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali (al-Baqi, 1997 M/1418H: 32). Term *Bani Adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Bisa dipahami bahwa, pada ayat ini Allah menjelaskan akan memuliakan manusia dan memberikan sarana-prasarana baik berada di darat maupun di laut. Bahwa manusia berpotensi melalui akal pikirannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

a

derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali (al-Baqi, 1997 M/1418H: 119-120). Term *a/-Insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. Adz-Dzariyat: 56:

لَا يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ تُرَابٍ أَوْ مِنْ غَلَبٍ
لَا يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ مَيِّتَةٍ
لَا يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ حَيَّةٍ
لَا يَخْلُقُ الْإِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ مُتَمِّتَةٍ

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

20 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. Kemudian termaktub juga dalam QS. Al-Ahzab, 72:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Ayat ini menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah SWT. kepada umat manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya seperti dalam QS. al-Sajdah, 32:7-9:¹² dengan term *a/-Insan*, bentuk manusia, sebagaimana dalam QS. al-Tin, 95:4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Tugas yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah, 2: 30:

وَيَسْأَلُكَ الدِّمَاءُ وَتَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah seperti dalam QS. adz-Dzariyat, 51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, Islam memandang dan meletakkan manusia dalam dua aspek dasar peran dan fungsi, yaitu *'ibadah* dan *'imarah al-ardl* (pengelolaan bumi), kedua aspek dasar ini adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan, dua sisi keping yang sama dari kedudukan manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi. Fungsi *'ibadah*, meletakkan manusia dalam posisi hamba Tuhan

sepenuhnya, sementara fungsi *'imarah al-ardl* justru memberi kuasa penuh kepada manusia untuk mengelola kehidupannya. Peran dan fungsi *'ibadah*, tidak terbatas dalam pengertian ritual saja, tetapi juga meluas menjangkau wilayah sosial. Karena

itu, manusia dituntut untuk selalu mengikuti garis ajaran Tuhan, yang ditentukan bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kemaslahatan manusia, baik secara personal maupun sosial. Jika peran dan fungsi *'ibadah* adalah menerjemahkan kedudukan manusia sebagai hamba Tuhan, maka peran dan fungsi *'imarah al-ardl* adalah untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan praktis dan langsung yang timbul akibat kehidupan yang harus ditempuh manusia.¹³

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana keterangan di atas pada hakikatnya agama Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia, secara otomatis, ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Artinya, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (*humanis*) secara jelas dan sesuai dengan keberadaan fitrah manusia. Dari ilustrasi yang demikian ini, akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang sejalan dengan paradigma agama.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PRESPEKTIF AL-QUR'AN

Paradigma merupakan istilah yang dipopulerkan Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (Khun, 1970: 134). Paradigma di sini diartikan Khun sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Pemikir lain seperti Patton sebagaimana dikutip Mansour Fakih mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Khun yaitu sebagai "*a world view, a general perspective, a way of breaking down of the complexity of the real world*", (suatu pandangan dunia, suatu cara pandang umum atau suatu cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata) (Fakih, 2001: 78). Sementara itu Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani menggunakan istilah lain yang maknanya hampir sama dengan paradigma yaitu *al-qa'idah fikriyah* yang berarti pemikiran dasar yang menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya (al-Nabhani, 1990: 109).

Konsep dasar pendidikan masih berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal diantara kondisi asli yang dibawa siswa (manusia) sejak lahir dan lingkungan di mana siswa (manusia) itu tumbuh

22 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

menjadi dewasa. Sebagian pendapat menyatakan faktor pertama yang paling menentukan, sehingga paling berhasil pendidikan hanyalah mengembangkan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli siswa (manusia} yang mempunyai potensi ideal. Sebagian lain berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan merupakan faktor utama pengembangan lingkungan kemana perkembangan kepribadian siswa (manusia} diarahkan. Waiau terdapat sintesis dari kedua pandangan tersebut, namun masalah pokoknya tetap berada diantara kedua faktor itu yaitu bawaan dan lingkungan (Mulkan, 2002: 79).

Dalam bagian lain pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya siswa (manusia} harus mempertanggungjawabkan segala tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sosialnya. Kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasungan daya kreatif siswa (manusia}. Di dalam pendidikan kemandirian siswa (manusia} masih lemah mengakibatkan minimnya tanggung jawab yang melekat dalam pribadinya. Kenyataan ini berakar pada pandangan masyarakat dalam keragamaannya. Yaitu konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan dibanding dengan konsep *'abdullah*. Secara umum, komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, saleh, santri, adalah menjadi *'abdullah*, yakni hamba yang hanya mengabdikan kepada Allah SWT. semata, dalam rangka mencari *rida-Nya*. Pandangan ini bukannya salah menurut agama, melainkan belum sempurna. Konsep pendidikan Islam dengan paradigma *humanistik* dihasilkan dari upaya refleksi dan konstruksi sejarah Islam, khususnya pada masa lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari tren *humanisme universal*. Ciri-ciri ini berada dalam tataran *approach* yang bersifat *aksiomatik* (kebenaran yang tidak diragukan lagi kebenarannya} dan penawaran *basic principle* (Mujib, 2011: 40).

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*) (Mustafa Umar dan Ziauddin Sardar, 2003: 406). Bukti dari fenomena ini adalah jarang penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banyak karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk

ke dunia Islam (Qadir, 1991: 5). Sebab internal inilah yang membuat Abdul Hamid

Abu Sulaiman dalam Jurnal '*Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science*' (1985), berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain: kemunduran umat, stagnasi pemikiran umat, absennya ijtihad umat, absennya kemajuan kultural umat.

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistik, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan (Ilyas dan Azhar, 1999: 97). Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia *mekanistik* yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam diharapkan mampu mengantarkan umat manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (Q.S. al-Baqarah/2 : 185).¹⁴ Intinya, al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses *dehumanisasi*.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Terkait dengan konteks ini, mengharuskan kebebasan gerak dan langkah bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*ta'ab al-i/m*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari *rid'a* Allah SWT., sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj, 22: 54:

وَمَا يَكْفُرُ بِهِ

الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ

وَمَا

يَكْفُرُ بِهِ

الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ

هَٰذَا الدِّينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepadajalan yang /urus".

Kedua, adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi-materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan, jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat. Al-Qur'an telah banyak menjelaskan dalam ayat-ayat *kauniahnya*, agar manusia memikirkan dan mengkaji secara mendalam terkait dengan adanya alam semesta, bagaimana keberadaan langit ditinggikan, keberadaan bumi dihamparkan, keberadaan gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Terkait dengan pemahaman ayat yang merupakan pedoman dasar, mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad SAW. pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Ini merupakan dasar perintah dari Nabi saw.

agar umat Islam mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, karena China dikenal pada saat itu tercatat sebagai negeri yang memiliki berbagai ahli pengobatan atau tabib.

Menurut Mastuhu, paradigma pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional (Mastuhu, 1999: 15). Terkait dengan soal paradigma, lebih lanjut ia mengatakan bahwa, dengan menggali kembali ajaran Islam, baik al-Quran, al-Hadits, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari sudut pandang disiplin ilmu, akan ditemukan paradigma baru pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam¹⁵ yang dimaksud tidak lain adalah pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali iptek, sebagaimana zaman keemasan yang pernah dicapai umat Islam. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh. Hal menarik lainnya yang ditulis Mastuhu adalah tema pendidikan Islam yang *integral-holistik*, yaitu pendidikan Islam yang berorientasi kepada persoalan dunia dan ukhrawi (Mastuhu, 1999: 24). Gagasan ini menarik memang untuk diangkat kembali ke dalam pendidikan Islam, sebab dalam pengamatan Mastuhu banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata daripada keduniawian. Ini terjadi karena kehidupan ukhrawi dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir, sedangkan kehidupan dunia bersifat sementara, bukan kehidupan yang terakhir (Mastuhu, 1999: 25).

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada dunia akademik, untuk melakukan pengembangan ilmu dan teknologi secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual, karena dengan model pengembangan intelektual semacam ini, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan ilmu dan teknologi di dunia pendidikan Islam secara khusus dan dunia Islam secara umum.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang *integrative*.

Artinya, strategi yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

26 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan

dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*. Dari sinilah, diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*. Dengan demikian, sikap yang harus dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bukanlah "monopoli" kebenaran seorang pendidik atau guru, akan tetapi sebaliknya yaitu sikap keterbukaan serta saling menghormati dan menghargai, baik antar peserta didik/murid maupun peserta didik dengan pendidik/guru. Humanisasi pendidikan merupakan reaksi penolakan terhadap apa yang disebut Freire dengan "pendidikan gaya bank (*banking system*) yang cenderung membendung inisiatif, kreativitas dan inovasi." (B. Sarwoko, 1998: 23).

PENUTUP

Manusia menurut pandangan Islam, dalam konteks ini, akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang tentunya meliputi: hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia. Menurut Munir Mul Khan (2007: 90) terkait dengan kerangka dasar wawasan pengetahuan dalam pendidikan Islam, bahwa, pengetahuan manusia disebut dengan "pembacaan" (*al-qira'ah*) yang meliputi dua wilayah pokok, yakni; 1) pembacaan "kitab penciptaan, dan 2) pembacaan "kitab tertulis". Pembacaan terhadap "kitab penciptaan" dapat berupa: pembacaan terhadap asal kejadian, kehidupan, dan akhir kejadian, pembacaan pagelaran semesta dan pembacaan fenomena sosial-kemasyarakatan. Pembelajaran pengetahuan keagamaan bisa disatukan dengan semua bahan ajar dari berbagai ragam bidang ilmu kealaman dan sosial-humaniora. Pembelajaran ilmu kealaman seperti fisika, biologi, geofisika, atau pembelajaran ilmu dalam gugus sosial-humaniora seperti sejarah, sosiologi dan lain-lain sekaligus mengandung muatan kepribadian berbasis keagamaan.

Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis | Subaidi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 |

Al-Qur'an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan derajat manusia ditinggikan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagaimana fungsi dan perannya sebagai '*imarah al-ardl*, dan sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada Sang Khaliq sebagaimana fungsi dan perannya sebagai '*ibad*.

Adapun pendidikan Islam dengan paradigma *humanis* yang terdapat didalam al-Qur'an adalah: *Pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang

bertujuan mencari ridha Allah.

Kedua, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. *Ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. *Keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana keterangan diatas, dalam perspektif Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana keterangan di atas pada hakikatnya agama Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia, secara otomatis, ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Artinya, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (*humanis*) secara jelas dan sesuai dengan keberadaan fitrah manusia. Dari ilustrasi yang demikian ini, akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang sejalan dengan paradigma agama.

DAFTAR PUSTAKA

Mujib, Abdul, et al. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet.2.

Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.

Nata, Abuddin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001. cet. Ke-4.

Achmadi, 1992, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

28 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Tafsir, Ahmad, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Ghazali, 1969, *Ilmu Ulu'uddin*, Kairo.

an-Najar, Amir, 2004, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj., Jakarta: Hikmah.

Arifin, HM, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam&Umum)*, Jakarta: Aksara.

Az.ra, Az.yumardi, 1999, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos.

Sarwoko, Bambang, 1989, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I, Semarang, IKIP Semarang Press.

Umar, Bukhari, t.t., *Ilmu Pendidikan Islam*.

Qadir, C.A., 1991, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lamont, Corliss, 1977, *The Philosophy of Humanism*.

Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Al - Waah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dikutip dari webside Pendidikan Network, judul Artikel *Melacak Paradigma Pendidikan Islam*, Selasa 28 November 2006, jam 11.30.

Dikutip dari www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm, Senin, 27 November 2006 jam 10.00.

Encarta, 1999, *World English Dictionary*, Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing.

Anshari, Endang Saifuddin, 1976, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises.

Ismail, Faisal, 2003, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bakti Aksara Persada.

Fazlurrahman, 1979, *Islam, Chicago* : Chicago University Press.

Knight, George R., 1982, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press.

Gibb, H.A.R., 1953, *Muhammadanism, A History* SuNey, Oxford: University Press.

Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.

Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis | Subaidi | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 29

Djuwaeli, Irsjad, 1998, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar.

Hasan, Karnadi, 2000, *Konsep Pendidikan Jawa, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang.

Tholkah, Malik Fadjar dalam Imam, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, cet. Ke-2.

Mangunwijaya, 2001, "*Mencari Visi Dasar Pendidikan*", Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.

Fakih, Mansour, 2001, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SJ, Michael Sastrapratedja, *dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Au/a STF Driyarkara*, Jakarta: Sabtu 8 Maret 2006.

al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, 1997 M/1418H, *al-Mujam al-Mufahras li Alfadz al-Quran*, Beirut : Dar al-Fikr.

Mujib, 2011, *Pendidikan Humanis dalam Islam*, Skripsi, STAIN Salatiga.

Kadir, Muslim, 1992, *Dasar-Dasar Praktikum keberagamaan dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Umar, Mustafa, Ziauddin Sardar: *Islamisasi Peradaban*, dalam A Khudhori Sholeh, 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.

Nashori, H. Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

As- Syaibany, Omar Mohammad At-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Freire, Paulo, 2002, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.

-----, 2001, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001.

Mahfudh, Sahal, *Seminar Sehari SMU Islam Sudirman*, Semarang: 8 Desember 1999.

> | Subaidi | Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis

30 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Suyata dalam "*Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya*", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.) , 1999, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY.

al-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin, 1990, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah.

al-Qardhawi, Yusuf, 1980, *Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang.

Kuhn, Thomas, 2008, *The Stucture of Scientific Revolutions; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (trj), Bandung: Rosdakarya.

-----, 1970, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press.

Izutsu, Toshihiko, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al Qur'an*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Daradjat, Zakiah, et al, 2008, *I/mu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.7.

Zuhairini, dkk., 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

ENDNOTE

¹ Dalam konteks Islam, paradigma sekularistik menolak pendasaran negara kepada Islam, atau paling tidak menolak determinasi Islam akan bentuk tertentu dari negara. Proses sekularisasi oleh para tokoh dan pemerintahan muslim pada akhir abad ke-19 diikuti dengan munculnya gerakan modernisme Islam di dunia Arab dan belahan anak-benua India. Para pembaru sekuler cenderung mendukung gagasan pemisahan antara agama dan negara, bagi mereka, Islam hanya terbatas pada masalah moral dan pribadi. Mereka berpaling ke barat untuk memperbaharui segi sosio-politik dalam kehidupan mereka. Salah seorang tokoh paham sekulerisme adalah Ali Abd ar-Raziq, seorang

cendekiawan muslim dari Mesir. Pada tahun 1925, Ali Abd al-Raziq menerbitkan sebuah risalah yang berjudul *al-Islam wa Ut;ul al-Hukm*. Isu sentral dalam risalah 'Ali 'Abd al-Raziq, seperti dikutip oleh Muhammad Diya ad-Din ar-Ra'is kemudian dikutip oleh Din Syamsuddin, bahwa Islam tidak mempunyai kaitan apapun dengan sistem pemerintahan kekhalifahan; kekhalifahan, termasuk kekhalifahan al-Khulafa ar-Rasyidin, bukanlah sebuah sistem politik keagamaan atau keislaman, tapi sebuah system yang duniawi (Syamsuddin, 2002).

² Hedonistik artinya pandangan hidup yang berpendirian bahwa tujuan hidup manusia yg terutama ialah memperoleh kesenangan (Sugono, 2008: 531).

³ Terminologi anomali dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai suatu keganjilan, keanehan atau penyimpangan dari yang biasa atau dari keadaan normal yang berbeda dari kondisi mayoritas {Echols, 1995: 30}.

Kasus *free sex* bukan saja terjadi pada remaja dan pelajar tetapi juga telah masuk ke wilayah "politik elit" seperti pejabat legislatif (DPR), eksekutif, yudikatif, dan artis seperti kasus skandal seks antara anggota DPR dengan penyanyi dangdut (Harian Jawa Pos, Desember 2006, hal 1) adanya kasus

korupsi dan penyalahgunaan jabatan politik yang dilakukan salah satu tokoh partai Islam (Harian Kompas, 16 Juli 2013, hal 3).

⁵ Menurut Abdurrahman Mas'ud (2002), problem ini lebih dipicu adanya polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (459H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, madzhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya, Madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini secara jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan membendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni alas syi'ah dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandarkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagaman saat itu, sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang mengandarkan rasio dan logika yang merupakan sumber ilmu-ilmu sains.

⁶ Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik. Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

⁷ Seperti yang tertuang dalam (QS. Al-Ahzab 33:21):

لَا يَرْجِي الْآخِرَةَ ۚ وَالَّذِينَ يَمُنُوا بِالْآخِرَةِ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ ۚ ۝١١١

• sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Juga seperti yang tertuang dalam (QS. Al-Qalam 68:4).

⁹ Seperti yang tertuang dalam QS. Asy-Syam 91:7-8:

وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ ۚ ۝١١١

"Danjiwa serla penyempurnaannya (ciptaan), maka Allah mengi/hamkan kepada jiwa itu aalan) kefasikan dan ketakwaannya. •

¹⁰ Sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa' 4: 28:

وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ ۚ ۝١١١

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. •

¹¹ Lihat makalah Dr.H.Ihsan, Seminar dan Lokakarya "Tawuran Pe/ajar: Problem Tradisi, karakter, atau Kuriku/um? 20 Oktober 2012 di Hotel Griphtha Kudus.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

¹³ Terinspirasi dari makalah KH.Sahal Mahfudh, Seminar Sehari SMU Islam Sudirman, Semarang: Desember 1999, hal 6.

¹⁵ Pendidikan Islam ialah: "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam". "Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teotologik atau pengajaran Al Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam (Asyraf, 1989: 85-86). Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih dikhusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain (Achmadi,1992:19-20).
